

**UNSUR INTRINSIK ROMAN *SALAH ASUHAN*
KARYA ABDOEL MOEIS**

Nurhidayah, Ni Nyoman Karmini, I Nyoman Suaka
IKIP Saraswati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Objek penelitian ini berupa karya sastra. Karena itu, penelitian ini merupakan penelitian sastra atau disebut juga penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi dan metode dokumentasi dengan teknik catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode hermeneutika atau metode *verstehen*. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif dan deduktif.

Kata kunci: unsur intrinsik, roman *Salah Asuhan*, Abdoel Moeis

***INTRINSIC ELEMENTS IN ROMAN *SALAH ASUHAN*
OF ABDOEL MOEIS WORKS***

ABSTRACT

*The purpose of this study was to describe the intrinsic elements contained in the *Salah Asuhan* romance of Abdoel Moeis work. The object of this research is a literary work. Therefore, this research is a literary research or also called qualitative research. The research data was collected by observation method and documentation method with technique of note. Furthermore, the data were analyzed by hermeneutical method or *verstehen* method. The results are presented descriptively by inductive and deductive techniques.*

*Keywords: intrinsic element, *Salah Asuhan* romance, Abdoel Moeis*

PENDAHULUAN

Kesusastaan Indonesia baru, lahir sekitar abad dua puluhan. Tahun dua puluhan dianggap sebagai titik awal kelahiran Kesusastaan Indonesia Baru. Roman adalah salah satu jenis karya sastra yang muncul pada tahun dua puluhan. Tahun dua puluhan dalam sastra disebut dengan angkatan Balai Pustaka. Angkatan Balai Pustaka merupakan penamaan yang diberikan terhadap karangan-karangan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Roman atau novel merupakan karangan dalam bentuk prosa. Karmini (2011:101), menyatakan roman adalah cerita yang mengisahkan kehidupan pelaku sejak lahir, dewasa, sampai meninggal. Sifat-sifat pelaku, plot diuraikan dengan jelas sesuai dengan keinginan penulisnya. Roman ditulis dalam beberapa bab dan beberapa bagian. Istilah roman berasal dari kata roman yang berarti cerita, dalam masyarakat pemakai bahasa Prancis.

Roman yang muncul pada angkatan

Balai Pustaka di antaranya adalah *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Pilih* karya Nur Sutan Iskandar, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Penelitian ini membicarakan tentang roman *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. Roman-roman lainnya tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini.

Roman *Salah Asuhan* ini mengentengahkan tokoh Hanafi. Abdoel Moeis sebagai pengarangnya mengkritisi sikap dan tingkah laku kaum borjuis yang kebarat-baratan dan lupa daratan. Roman *Salah Asuhan* ini menceritakan tabiat Hanafi sebagai anak pribumi yang mencaci kampung dan bangsanya sendiri, ia lebih bangga dikatakan sebagai orang barat. Dalam roman ini juga diceritakan perjodohan yang dilakukan oleh Ibu Hanafi, antara Hanafi dengan Rapih. Hanafi terpaksa menikahi Rapih karena permintaan Ibunya. Pernikahan Hanafi dengan Rapih akhirnya melahirkan seorang putra yang diberi nama Syafei. Namun, meski Hanafi telah memiliki anak dari pernikahannya dengan Rapih, Hanafi belum dapat melupakan cintanya kepada Corrie, bahkan Hanafi mengkhianati Rapih dengan menikahi Corrie secara diam-diam. Akhir cerita ini, Hanafi mengalami kesengsaraan hidup sampai akhir hayatnya.

Roman *Salah Asuhan* ini mengangkat dan mempersoalkan tentang salah asuh seorang ibu, yakni ibu Hanafi terhadap anaknya yaitu Hanafi. Hanafi dari kanak-kanak bersekolah di sekolah Belanda, dan bergaul sehari-harinya dengan orang barat. Roman *Salah Asuhan*

juga mempermasalahkan tentang sifat tokoh yang menjunjung tinggi bangsa Belanda dan merendahkan kampung dan bangsanya Indonesia bahkan melupakan kampung halamannya. Hal semacam ini dapat dipahami, karena pengarang sendiri merupakan pahlawan nasional yang menentang keras penjajah Belanda. Oleh karena itu, roman *Salah Asuhan* ini merupakan kritik terhadap kaum dalam roman *Salah Asuhan*. Inilah yang menjadi daya tarik dan menjadi pertimbangan peneliti untuk mengangkat roman *Salah Asuhan* ini sebagai subjek sekaligus objek penelitian.

Sesuai latar belakang di atas, muncul permasalahan “bagaimanakah unsur intrinsik roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Dengan permasalahan itu, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, ditelaah dengan menerapkan teori struktural dan penerapan metode hermeneutika atau metode *verstehen*.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkonkretkan penelitian ini digunakan metode etik dan emik. Metode etik adalah suatu cara untuk mendekati fenomena dengan konseptual penelitiannya, sedangkan metode emik adalah suatu cara yang didasarkan pada konseptual seperti yang dimaksud dan disadari oleh orang atau informan. Dalam hal ini adalah pendapat masyarakat, yang diwakili oleh para informan. tidak lepas dari sistem

sosial yang melingkupinya (Sudjarwo, 2001:45-46). Penggunaan kedua metode tersebut di atas, mengarahkan penelitian ini kepada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat serta dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan (Arikunto, 1991:195). Objek penelitian ini adalah karya sastra, karena itu, penelitian ini termasuk penelitian sastra dan masuk jenis penelitian kualitatif. Data utama diperoleh dari roman *Salah Asuhan*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode hermeneutika atau *verstehen*. Hermeneutika berarti menafsirkan atau menginterpretasikan (Ratna, 2004:45-46). Penafsiran dikaitkan dengan karya sastra, sebab karya sastra menggunakan bahasa dan maknanya tersembunyi dalam bahasa. Karya sastra perlu ditafsirkan sebab dalam sastra terkandung ruang-ruang kosong dan di tempat itulah pembaca memberikan berbagai penafsiran. Metode hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal. Dengan demikian, penafsiran dilakukan dengan tujuan menjelaskan makna di balik teks karya sastra. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda. Keragaman pandangan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif dan deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang ada, maka hasil penelitiannya dapat dipaparkan di bawah ini.

Tema

Kutipan berikut diambil dari surat Corrie yang ditujukan kepada sahabatnya, Hanafi, kiranya dapat membuktikan tentang tema dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ini.

Juga sepanjang hematku, tentu engkau sudah lebih daripada insaf, bahwa aku sangat menyalahi perkawinan campuran itu. Aku heran, bagaimana engkau sendiri tidak memikirkan sampai ke sana. Meskipun banyak orang yang sedang berusaha akan merapatkan Timur dengan Barat, tapi buat jaman ini bagi bahagian orang yang terbesar masihlah, Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat, takkan dapat ditimbuni jurang yang membatasi kedua bahagian itu (hlm.54).

Kutipan berikut merupakan percakapan Hanafi dengan Corrie, mereka merasa pernikahan mereka sudah menyalahi aturan. Sehingga banyak sahabat dan teman-teman tidak setuju dengan pernikahan mereka, yang mengakibatkan mereka merasa tersisih dari lingkungannya. Kiranya dapat membuktikan tentang tema dalam roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis ini.

“Benar, Cor, semua dapat kupahamkan. Hanya sedikit aku tidak mengerti. Jika engkau masih cinta pada suamimu dan dapat engkau tidak menyalahi suami itu nasib kita berdua yang semalang ini, apakah susahnyanya bagimu buat *berdaya upaya*, supaya hidup suamimu itu dalam beristrikan engkau *hidup kita*

berdua, menjadi lebih senang dari sekarang? Susah benarkah berusaha buat menyenangkan-nyenangkan hati dalam bergaul dengan suami, setelah nyata bahwa sekalian kawan-kawan sudah menyisahkan dirinya dari suami itu, dari kita berdua? Bumi langitmu ialah suamimu, bumi langitku ialah engkau, Cor. Sama-sama kita piatu, sama-sama sebatang kara, sama-sama kita terbuang, bukankah seharusnya perhubungan antara kita kedua semakin rapat? Tiadakah kita senasib? Tidakkah kita seperuntungan? Yang harus menghiburkan hatimu hanyalah aku seorang; yang dapat menghilangkan dukaku tak ada makhluk yang lain, hanyalah engkau seorang saja. Apakah sebabnya maka kita hidup sebagai orang yang melakukan *kewajiban masing-masing* saja, sebagai... dua orang *bersembayan* ?”

Hanafi memeluk pinggang istrinya dengan kedua belah tangannya, mencium berkali-kali, sambil berkata, “Oh, Corrie, istriku yang kubawa sengsara, buah hati mainan mata! Ketahuilah olehmu, bahwa cintaku padamu tidak berhingga- hingga, meskipun bagaimana laku filmu. Berjanjilah aku, mulai dari saat ini tiadalah aku akan berkata kasar atau berkata menyakiti hati istriku lahi. Kasihan, Corrie, kuatkanlah batinmu di dalam gelombang kehidupan yang sehebat ini, bersama-samalah kita melayarkan perahu kita ke tempat yang aman, ke tempat yang permai, jauh letaknya daripada dunia yang sempit ini.” (hlm.160-161).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan campuran (pribumi dan orang barat) dapat menimbulkan bermacam-macam masalah, kesedihan, penderitaan lahir batin, bahkan

berakibat fatal, karena perkawinan itu sendiri tidak sepaham. Inilah merupakan tema roman *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Penokohan

Pada bagian ini, hanya dilukiskan tokoh dan penokohan Hanafi, Corrie du Busse, Rapih, dan Mariam ibu Hanafi. Tokoh-tokoh dimaksud digambarkan melalui tiga dimensi, yakni fisiologis, sosiologis dan psikologis.

Tokoh Hanafi

Dari aspek fisiologisnya, rupa molek Hanafi tercermin pula dari pikiran Corrie, ketika ia membayangkan Hanafi. Hanafi seorang pemuda Minangkabau dan beragama Islam. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Lalu diharapkan ke muka angan-angannya akan diri Hanafi, lahir dan batin. Rupanya molek, kulitnya tidaklah hitam bagai Bumiputra kebanyakan (hlm. 33).

Dari aspek sosiologisnya, Hanafi adalah pemuda yang berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan yang baik. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu...

Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun.

....(hlm. 23).

Hanafi merupakan orang Bumiputra, namun ia malu menjadi orang bumiputra dan benci pada bangsanya sendiri, ini dinyatakan oleh Corrie du Busse. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat. Kalau ia tidak tinggal bersama ibunya yang sangat kampung tentang tabiat dan perasaannya, tak akan adalah yang menyangka bahwa Hanafi orang Melayu. Sebab bencinya pada bangsanya sendiri, sudah tentu ia suka minta disamakan dengan bangsa Eropa (hlm. 33).

Sifat Hanafi yang benci dengan bangsa Indonesia dijelaskan juga oleh tokoh Piet. Ini dikatakan ketika Piet menasihati Hanafi. Kutipan berikut kiranya dapat membuktikannya.

Apakah sebabnya anjing benci kepada kucing? Kau berkata, buah paria pahit, aku sendiri amat gemar akan makanan itu, karena pada perasaanku lezat cita rasanya bila dimakan dengan nasi. Seorang perempuan yang hamil, ada yang menggemari kapur dan lain-lain barang ajaib, yang digemarinya sebagai sesuatu makanan yang tak ada bandingan sedapnya. Aku sendiri seorang Belanda totok, sayang sekali pada bangsa Indonesia, dan banyaklah nampak olehku sifat-sifat baik terkandung dalam batin bangsa Indonesia itu, tapi banyak pula di antara bangsaku yang totok, dan nyonyaku sendiri peranakan Indonesia, ya engkau sendiri anak *Indonesia sejati*, yang memandang

rendah, kepada bangsa itu. Semua itu bersendi kepada *perasaan*, Han! Dan perasaan itu akan tinggal menjadi milik masing-masing orang yang mengandungnya saja; dan salahlah buat menyelidiki pangkal dan asalnya, maka timbul perasaan itu.” (hlm.207).

Piet menyulut sigaret baru dan setelah mengisap tiga empat kali, berkata pulalah ia, “Terutama, Han, jangan kausangka, bahwa orang tidak mengetahuinya keadaanmu di Sumatra Barat; di sana engkau ada meninggalkan seorang istri dengan seorang anak. Hal itu sudah menjadi suatu fasal buat menimbulkan kemasygulan orang. Kedua, karena... berlainan bangsa. Engkau sendiri, Bumiputra sejati, ada memandang hina akan bangsa Indonesia, bagaimanakah pula keadaanmu dengan bangsaku?” (hlm.210).

Dari aspek psikologisnya, Hanafi disebutkan sebagai orang yang berperilaku kasar. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

“Hai Buyung! Antarkan anak itu dahulu ke belakang!” kata Hanafi dengan suara bengis dari jauh. “Dari manakah engkau bawa anak itu? Bukankah kebun ini sampai luas buat pesiar-pesiar dengan kereta? Sudah berapa kali aku berkata, setiap aku ada tamu, engkau tidak boleh jauh. Serupa ada yang menyuruh-nyuruh menghindar, bila kawan-kawanku datang berkunjung. Engkau kugaji buat kesenanganku dan bukan buat bermalas-malas!”

“Hamba disuruh ke jalan....”

“Diam! Bawa anak itu ke belakang. Angkat teh ke kebun!” (hlm. 80).

Hanafi juga berperilaku kejam dan bengis. Hanafi dikatakan sebagai suami yang tidak baik, kutipan berikut dapat membuktikannya.

Ibu Hanafi pun tidak tahan melihat perangai anaknya kepada Rapih. Orang tua itu berasa lebih dekat hatinya kepada menantu dari kepada anaknya sendiri. Sudah sekali dua kali ia memperkatakan hal Rapih dengan Hanafi, tapi jangankan hendak diperbaikinya, perangai bengisnya kepada istrinya makin menjadi, karena dituduhnya Rapih sudah mengadu kepada ibunya (hlm.73).

Hanya ibu Hanafi saja yang makan hati, melihat perangai anak yang demikian kejam kepada istrinya. Hanya ia segan akan menimbulkan pertengkaran dengan anaknya sepanjang hari, takut kalau-kalau anak itu makin durhaka (hlm. 77).

Hanafi juga digambarkan sebagai tokoh yang keras kepala dan cepat tersinggung, kutipan berikut kiranya dapat membuktikan sifat Hanafi yang keras kepala dan cepat tersinggung.

Sebenarnya Hanafi amat keras kepala; jika kehendaknya dibantah atau katanya ‘disolang’, kadang perangnya berupa kanak-kanak yang suka berguling-guling di tanah, sebab pintanya tidak berlaku (hlm. 155).

Sebagai digigit kalajengking, demikianlah laku Hanafi meloncat dari tempat tidurnya, berdiri di muka Piet, sambil berkata dengan mata “mendelik” dan suara keras, “perkara orang tak usah campur!” (hlm. 205).

Tokoh Corrie du Busse

Dari aspek fisiologisnya. Corrie dikatakan baru berumur enam tahun ketika ibunya meninggal dunia dan Corrie dilukiskan sebagai perempuan yang cantik parasnya, yang baru berusia 19 tahun. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Hidupnya hanyalah guna anaknya saja, Nona Corrie.

Corrie baru berumur enam tahun, waktu ditinggalkan oleh ibunya. Masa itu Tuan du Busse masih menjadi arsitek (hlm.10).

Bahwa sesungguhnya Corrie du Busse yang amat molek parasnya pada hari itu luar biasa dari pemandangan. Baju tenis dari benang wol merah tua, merapat lekatnya di badan lampai dan menunjukkan raut tubuhnya bagai digambar sangkir sari, jangat bagaikan kulit langsung; sedang tangguk rambutnya yang menutup kepala, hampir-hampir tak kuasa menahan rambut hitam dan keriting dari andamannya. Beberapa helai rambut itu keluarlah juga dari genggam tangan tangguk sutera, hingga berjurai-jurai pada pipi dan batang lehernya yang sangat permai itu. Maka segala keindahan itu disertai pula dengan tingkah dan laku simpul-simpul yang tak dapat tiada akan membawa hanyut bagi laki-laki (hlm. 5).

Dari aspek psikologisnya, Corrie dilukiskan sebagai perempuan yang kasar dan tidak sabaran. Kutipan berikut kiranya dapat membuktikannya.

“Simin!” kata Corrie, dengan suara keras dan nyaring.

“Saya, Non!”

“Minta es ... sama sirop asam ... oh, tidak sirop fanili saja ...” sejurus lagi,” Simin ah minta air Belanda saja!”

“Sama es, Non?”

“Sudah tentu, kerbau! Tentu saja sama es, banyak es, satu pon, dua pon!”

Rasanya belum cukup berkata demikian, Corrie sudah bangkit dari berbaring lalu berlari mendapatkan bupet, sambil berkata, “Apa engkau hendak menanti sampai aku mati sebab haus, Simin? Lekas dan toh, es banyak!”

Dengan perkataan itu direbutnyalah botol air Belanda yang sudah terbuka dari tangan Simin, dituangkannya air membuih itu ke dalam gelas, hingga melimpah-limpah dan mengalir ke atas marmar, membasahi kain satin penutup bupet (hlm.13).

Corrie juga dikatakan sebagai perempuan yang besar kepala, keras kepala, tidak tetap pendirian dan perangnya seperti kanak-kanak, ini dikatakan langsung oleh tokoh Corrie. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

“Haruslah kita sama-sama berpikir, Han. Apalagi engkau harus menimbang-nimbang benar, apakah engkau kuat memelihara istri semacam aku ini. Semakin lanjut umurku, semakin nyatalah bagiku ini keras kepala serupa dengan engkau. Lain dari pada itu aku mengaku, bahwa hatiku tidak tetap, sebentar begini, sebentar begitu. Dari kecil hidupku dimanjakan, dan belum pernah aku hidup berkekurangan; jadi kata orang aku ini ‘berkepala besar’. Jika orang menghendaki aku menjadi istrinya, haruslah orang itu menerima aku secara adabnya; janganlah ia sekali-kali berkehendak supaya aku menjadi istri secara mesti yang dikehendakinya”.

Corrie juga dikatakan sebagai istri yang tak pernah membantah kehendak suaminya dan ia juga memaafkan segala kesalahan yang telah dilakukan Hanafi terhadapnya. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Kepada suaminya tak sekali-kali tidak berkekurangan tentang adab dan tertib atau ramah-tamahnyanya. Hanafi dapat menghadapi muka manis sepanjang hari, tapi lebih dari muka manis itu pun tak dapatlah ia mengharap akan dapat dari Corrie. Istrinya hampir tak pernah membantah segala kehendaknya (hlm.155).

Corrie menyapu-nyapu kepala suaminya dengan tapak tangan yang sebelah, lalu berkata dengan suara yang sayup-sayup sampai, “Oh, Hannelje, kekasihku. Sudah lama kuampuni dosamu kepadaku. Aku tahu engkau akan datang, aku menantikan engkau, buat memberi selamat tinggal.” (hlm.221).

Tokoh Rapih

Secara fisiologisnya, Rapih merupakan anak perempuan Sutan Batuah saudara Ibu Hanafi, Rapih merupakan perempuan yang tamat HIS, dan rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk, ini dijelaskan langsung oleh tokoh lain yakni Ibu Hanafi. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

“Yang paling ibu sukai, sudahlah ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapih, anak kakak kandung ibu. Yang seibu sebapa dengan ibu, hanya Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah-sebuah kebajikannya, jika engkau suka memulangi Rapih.

Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau suka memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapiah pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda (hlm.62).

Secara psikologis, Rapiah perempuan yang baik, hati tulus dan sabar. Ini dipaparkan langsung oleh Ibu Hanafi, dan ia seorang istri yang sangat patuh dan takut kepada Hanafi. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

.....
Kelima perangnya baik, hati tulus dan sabar. Keenam—ah banyak lagi kebaikannya, Hanafi. Ibu kenal anak itu semula ia dilahirkan ke dunia (hlm.62).

Rapiah, yang tahu arti misbruik itu, menundukkan kepala, alamat bersyukur atas kemurahan hati junjungan itu. Meskipun belum sempurna umur, tetapi anak itu sudah boleh menjadi tiru teladan bagi perempuan yang tua-tua. Suaminya itu sungguh-sungguh sudah dipandangnya sebagai junjungan. Berasalah ia akan kecilnya, hinanya dan bodohnya di sisi suaminya yang dipandangnya sebagai orang yang terpandai dan sebenarnya tidak sejodoh dengan dia.

Kalau suaminya ke kantor atau ke luar rumah, lapanglah dadanya, nyaring suaranya, tapi kalau Hanafi ada di rumah mulutnya sebagai diketam. Ia tak benci pada suaminya, melainkan takut (hlm.73).

Rapiah juga dikatakan sebagai istri yang sabar dan berhati mulia, ini dijelaskan

langsung oleh pengarang. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Setiap hari asal saja sudah menimbulkan amarahnya, perkara itu sudah dipakainya buat melepaskan sakit hatinya kepada Rapiah. Tetapi istri yang sabar itu sudah tunduk menangis saja, bagaikan insaf akan dirinya (hlm.77).

Rapiah – seorang istri yang sabar dan yakin kepada suami.... Rapiah benar berhati mulia hanya sayang sekali ia tak pandai mengikat hati laki-laki semacam Hanafi. Benar emas Rapiah itu, tapi Hanafi gemar kepada logam lain yang lebih sulit akan memperolehnya daripada emas (hlm.214).

Tokoh Mariam (ibu Hanafi)

Secara fisiologis, Ibu Hanafi adalah saudara perempuan dari Sutan Batuah. Kutipan berikut kiranya dapat membuktikan.

“Yang paling ibu sukai, sudahlah ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapiah, anak kakak kandung ibu. Yang seibu sebapa dengan ibu, hanya Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah-sebuah kebaikannya, jika engkau suka memulangi Rapiah (hlm.62).

Mariam digambarkan sebagai ibu yang sangat menyayangi Hanafi, ia merupakan seorang ibu yang royal kepada anak satu-satunya itu. Kutipan berikut kiranya dapat membuktikannya.

Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan

tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu.

.....
Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun. Sebab ibunya berasa sudah tua. Dan lama pula merindukan anaknya, maka sekolah Hanafi diputuskan saja di situ, dan dengan pertolongan sahabat-sahabat ayahnya, karena sangat pula ibunya meminta, dapatlah ia menjadi klerk di kantor Assisten Residen Solok. Tidak pun lama antaranya sampailah ia diangkat menjadi Komis.

Sungguhpun ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal diam di kampung saja, tapi sebab kasih kepada anak, ditinggalkannya rumah gedang di Kota Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di kota Solok.

Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arah itu pula (hlm.23).

Demikianlah juga ibunya, hanya suka menahan sakit senangnya di rumah Hanafi, karena kasih kepada anak yang hanya seorang itu saja.

“Hanafi,” katanya, “sudah lama benar ibu hendak berhandai-handai dengan engkau, tapi kulihat engkau ada dalam kesempitan saja. Saat ini, sedang air mukamu jernih, keningmu licin, bolehlah ibu menuturkan niatku itu, supaya jangan menjadi duri dalam daging kesudahannya.”

“Apa pula yang terasa di hari ibu, yang terkalang di mata, ceritakanlah.

Gunung Talangkah hendak meletus, padi di sawah dimakan tikus?”

“Bukan itu Hanafi! Hanya penting sekali, penting buatmu, penting buat ibu, penting buat kita sekalian. Ingatlah, anakku hanya engkau seorang saja, ayahmu sudah sampai ajalnya, tidak lain hidupku hanyalah buat engkau sendiri saja” (hlm.25).

Mariam dikatakan pula seorang ibu yang tidak suka membantah perkataan Hanafi. Kiranya kutipan berikut dapat membuktikannya.

“Penat pinggangku duduk di kursi dan berasa pirai kakiku duduk berjuntai, Hanafi,” sahut ibunya.” Kesenangan ibu hanyalah duduk di bawah, sebab semenjak ingatku duduk di bawah saja.”

“Itulah salahnya, Ibu, bangsa kita dari kampung; tidak suka menurutkan putaran zaman. Lebih suka duduk runkuh dan duduk mengukul saja sepanjang hari. Tidak ubah dengan kerbau bangsa kita, Bu! Dan segala sirih menyirih itu..... brrrr!”

Akhirnya orang tua itu tidak berani lagi mengubah sesuatu apa di dalam rumah, melainkan dibersihkannya saja sesuatu sudut di muka dapur, di sanalah ia bersenda gurau atau menerima tamu yang datang (hlm.24).

Kalau Hanafi sudah “leseng” serupa itu, ibunya tinggal berdiam diri. Sia-sia buat membantahnya, karena makin lama makin tak dapatlah diartikan buah tuturnya. Dan kalau ia masih dibantah, anak yang berasa dirinya sudah terpandai itu tidak segan-segan lagi berkata kepada ibunya, bahwa sia-sia benar bagi orang yang *ontwikkeld* dan *beschaafd* akan memperkatakan hal *filosofie*, dan *sociologie* dan ‘kebatinan

dalam' dengan seorang perempuan kampung....”

Bila sudah mendengar yang serupa itu, ibunya tidak membantah lagi, hanya menyapu matanya saja dengan selendang, menyadari untungnya yang sudah beranak sependai itu (hlm.31).

Ibu Hanafi merupakan sosok perempuan yang sabar dan perhatian, ini dijelaskan melalui tingkah laku yang dilakukan ibu Hanafi. Kiranya kutipan berikut dapat membuktikannya.

Percakapan yang serupa itu, yang dihabisi dengan tangis ibunya, memang sudah dua tiga kali terjadi. Tapi sedalam dan sepedih itu, baharulah berlaku pada hari itu. Ibunya sudah berasa, bahwa akan menyedihkan hati saja, bila ia memperkatakan yang sulit-sulit dengan anaknya, tapi apa boleh buat. Kesakitan dan kepiluan hati ditanggungnya dengan sabar, karena belum putus harapannya akan memperbaiki anaknya yang seorang itu. Tambahan lagi saudara tuanya, Sutan Batuah. Guru kepala di Bonjol, yang berugi besar turut menyekolahkan Hanafi, dan datang menemui kemenakannya bermaksud hendak menjemput menjadi menantu, sudah pulang kembali dengan merentak dan belum memberi keputusan (hlm. 31-32).

Setelah dua pekan di dalam demam payah, berangsur turunlah panas badan Hanafi. Dokter pun sudah berkata kepada ibunya bahwa keadaannya pun tidak mengkhawatirkan lagi.

Siang malam orang tua itu menunggu anaknya di tempat tidur. Hanafi perlahan-lahan menjadi kuat kembali, sedang dari makanan bubur dengan susu, ia pun sudah diberi makan nasi.

Ibunya menantikan dengan sabar,

sampai Hanafi kuat betul, sebelum mengeluarkan tutur, yang beberapa hari ada di ujung lidahnya (hlm.58).

Entah berapa lamanya ia duduk termenung di tempat itu, ia pun tidak tahu. Petang sudah berjawat dengan senja, senja pun hendak digantikan dengan malam, ibu Hanafi masih menanti dengan sabar akan kedatangan anaknya. Tapi sebab Hanafi masih belum kelihatan juga, akhirnya berasa cemaslah ibunya, lalu menyuruh kusir bendi datang mendapatkan ia. Maka berkatalah kusir itu kepada Hanafi, “Tuan! Kata rangkaya, sudah tak ada waktu lagi buat meneruskan perjalanan ke Koto Anau, karena hari sudah malam. Baiklah tuan menanti di sini, sementara rangkaya menyelesaikan rumah yang hendak ditumpangi bermalam. Sebentar lagi Tuan dijemput kemari.” (hlm.249).

Oleh pengarang, Ibu Hanafi juga dikatakan sebagai orang tua yang arif dan bijaksana. Kutipan berikut kiranya dapat membuktikan.

Ibunya tidak memaksa membawanya berhandai-handai, melainkan dinantikanlah oleh orang tua itu saat ketika yang baik, bilamana Hanafi sendiri menunjukkan laku hendak bertutur. Orang tua yang arif bijaksana itu mengetahui benar, bahwa ia tak boleh memulai rundingan tentang kehidupan Hanafi yang sudah-sudah, terutama pula fasal kedua istrinya jika Hanafi tidak membuka-buka fasal itu (hllm.252).

Sebaliknya Hanafi memandang pula akan diri Rapih dan diri Syafei. Diuji-ujinya pula harga kedua orang itu bagi ibunya. Alangkah besar jasa Rapih kepada orang tua itu, alangkah besar faedahnya, bila orang tua yang searif sebijaksana itu, hidup mengasuh Syafei, bakal orang, daripada menunggu

Hanafi, bekas orang yang merintang dan mengganggu kesenangannya saja? (hlm.255).

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur digunakan dalam roman Salah asuhan dipaparkan di bawah ini.

Tahap Perkenalan

Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap perkenalan sangat detail diuraikan oleh pengarang, pada awal cerita Hanafi dan Corrie du Busse diuraikan oleh pengarang secara rinci. Berikut kutipan yang dapat membuktikannya.

“Hanafi! Engkau juga mulai memperbincangkan tentang adat lembaga serta tertib kesopanan masing-masing bangsa; engkau pun juga yang tak suka mengindahkan atau mengakui atas adanya perbedaan adat lembaga antara bangsa dengan bangsa. Setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati seolah-olah malulah engkau, bahwa engkau masuk golongan Bumiputra, yang kausangka bahwa aku menghinakannya. Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan Bumiputra sejati, meskipun diriku masuk pada golongan bangsa Eropa. Dan sementara.... fasal hina-menghina Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri daripada dari mulutku (hlm. 2-3).

Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan

dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu...

Tamat sekolah rendah, berpindahlah ia ke HBS, yang dijalaninya sampai tiga tahun. Sebab ibunya berasa sudah tua, dan lama pula merindukan anaknya, maka sekolah Hanafi diputuskan saja di situ, dan dengan pertolongan sahabat-sahabat ayahnya, karena sangat pula ibunya meminta, dapatlah ia menjadi klerk di kantor Asusten Residen Solok. Tidak pun lama antaranya sampailah ia diangkat menjadi Komis (hlm. 23).

Hanafi sendiri benci pada bangsanya, Bumiputra. Pelajarannya, tingkah lakunya, perasaannya, semua sudah menurut cara Barat. Kalau ia tidak tinggal bersama ibunya yang sangat kampung tentang tabiat dan perasaannya, tak akan adalah yang menyangka bahwa Hanafi orang Melayu. Sebab bencinya pada bangsanya sendiri, sudah tentu ia suka minta disamakan dengan bangsa Eropa (hlm. 33).

Corrie baru berumur enam tahun, waktu ditinggalkan oleh ibunya. Masa itu Tuan du Busse masih menjadi arsitek (hlm.10).

Bahwa sesungguhnya Corrie du Busse yang amat molek parasnya pada hari itu luar biasa dari pemandangan. Baju tenis dari benang wol merah tua, merapat lekatnya di badan lampai dan menunjukkan raut tubuhnya bagai digambar sangkir sari, jangat bagaikan kulit langsung; sedang tangguk rambutnya yang menutup kepala, hampir-hampir tak kuasa menahan rambut hitam dan keriting dari andamannya. Beberapa helai rambut itu keluarlah juga dari genggam tangan sutera, hingga berjurai-jurai pada pipi dan batang lehernya yang sangat permai itu.

Maka segala keindahan itu disertai pula dengan tingkah dan laku simpul-simpul yang tak dapat tiada akan membawa hanyut bagi laki-laki (hlm. 5).

Tokoh kedua Rapih dengan ibu Hanafi pun diuraikan oleh pengarang dengan rinci. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

“Yang paling ibu sukai, sudahlah ibu katakan dahulu. Tidak lain hanyalah Rapih, anak kakak kandung ibu. Yang seibu sebapa dengan ibu, hanya Sutan Batuah, guru kepala di Bonjol. Bukan sebuah-sebuah kebbaikannya, jika engkau suka memulangi Rapih. Pertama, adalah menurut sepanjang adat, bila engkau suka memulangi anak mamakmu. Kedua, rupa Rapih pun dikatakan tidak buruk. Ketiga, sekolahnya cukup, tamat HIS. Keempat, ia diasuh baik-baik oleh orang tuanya. Lepas dari sekolah ia dipingit, lalu diajar ke dapur, menjahit dan merenda (hlm.62).

Sungguhpun ibunya orang kampung, dan selamanya tinggal diam di kampung saja, tapi sebab kasih kepada anak, ditinggalkannya lah rumah gedang di Kota Anau, dan tinggallah ia bersama-sama dengan Hanafi di kota Solok.

Maka tiadalah ia segan-segan mengeluarkan uang buat mengisi rumah sewaan di Solok itu secara yang dikehendaki oleh anaknya. Hanafi berkata, bahwa ia dari kecilnya hidup di dalam rumah orang Belanda saja; jadi tidak senanglah hatinya, jika aturan mengisi rumahnya tidak mengarah-arah itu pula (hlm.23).

Tahap Peristiwa Bergerak

Pada tahap peristiwa bergerak

peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Berbagai konflik dimunculkan oleh pengarang dengan sangat indah, yang dapat membuat pembaca seolah-olah berada di dalam cerita tersebut. Konflik dimulai dengan kekecewaan Hanafi terhadap Corrie karena Hanafi merasa Corrie telah menghina orang Melayu lewat suratnya. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Hanafi tidaklah datang ke meja makan. Setelah surat Corrie dibacanya sampai tamat, ditaruhnyalah surat itu ke dalam sakunya lalu masuklah ia ke kamar dan terus ke tempat tidur. Ia berkata sakit kepala, dan tak usahlah menyediakan makanan buatnya (hlm.54-55).

Tapi yang sangat dipentingkannya pula di dalam surat itu ialah suatu fasal. Meskipun disusun dengan perkataan yang sopan, adalah Corrie menghina orang Melayu di dalam surat itu. Ia sendiri memang tidak memandang tinggi akan derajat bangsanya, tapi, setelah Corrie pula yang berbuat demikian, naiklah darahnya (hlm.57).

Peristiwa selanjutnya yang merupakan konflik yakni ketika ibu Hanafi menyampaikan keinginannya untuk menikahkan Hanafi dengan Rapih anak saudara tua ibu Hanafi. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Sebab ia tidak mengharap lagi akan istri yang setuju dengan cita-citanya, jadi ia mesti kawin juga, menyenangkan hati ibunya hanyalah Rapih yang boleh diambilnya. Sekalian buat melunaskan utang...!

Sedang mengenang-ngekan

serupa itu, air mata Hanafi masih keluar bercucuran, seolah-olah tidak akan habis-habisnya. Ibunya pun turut menangis dan tahulah orang tua itu bahwa anaknya sedang menyadari untungnya.

“Ingatlah, Anakku! Harapkan burung terbang tinggi, punai di tangan engkau lepaskan. Tidak akan aman hidupmu, bila makanan enggan dan bunga larangan yang engkau kehendaki. Sesayang-sayangnya pada engkau, kaum keluargamu tentu tak akan dibawanya duduk bersama-sama (hlm.65-66).

Perjodohan antara Hanafi dengan Rapih, sangatlah berat bagi Hanafi, karena ia menghormati dan menyayangi ibunya akhirnya ia menerima perjodohan itu. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

Dua tahun sudah berjalan, setelah jadi perundingan Hanafi dengan ibunya tentang beristri itu. Sebelum ia membenarkan kata ibunya, ia pun sudah dinikahkan dengan dengan Rapih.

Di dalam peralatan itu hampir-hampir pernikahan dibatalkan, karena timbul perselisihan antara pihak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Pangkalnya dari Hanafi juga. Ia berkata “kaum muda.” Pakaian mempelai secara yang masih dilazimkan sekarang di negerinya, yaitu pakaian secara zaman dahulu, disebutkannya “anak komidi Stambul.” Jika ia dipaksa memakai secara itu, sukalah ia urung saja, demikian katanya dengan pendek. Setelah timbul pertengkaran di dalam keluarga pihaknya sendiri akhirnya diterimalah, bahwa memakai ‘smoking’ yaitu jas hitam, celana hitam dengan rompi dan berdasi putih. Tapi waktu hendak

menutup kepalanya sudah berselisih pula. Dengan kekerasan ia menolak pakaian *destar saluk*, yaitu pakaian orang Minangkabau. Bertangisan sekalaian perempuan, meminta supaya ia jangan menolak tanda keminangkabauan yang satu ini, yaitu selama beralat saja. Jika peralatan sudah selesai, bolehlah ia memakai sekehendak hatinya pula.

Hanafi tetap menolak kehendak orang, ia tidak hendak menutup kepala, karena lebih gila pula dari komidi, bila memakai *destar*, *saluk* dengan baju *smoking* dan dasi (hlm.69).

Permintaan Hanafi yang serupa itu tentulah menimbulkan gempar. Yang punya alat harus memulangkan segala sesuatu pada ‘si pangkal’ itu, karena jika tidak demikian, akan merasa hati pulalah mereka. Serambut pun janganlah orang ketinggalan pada adat, mereka minta perindah benar-benar. Jika ada yang berkekurangan, maulah mereka itu memecah peralatan sama sekali (hlm.70).

Klimaks

Pada tahap klimaks, di mana peristiwa atau konflik mencapai puncaknya. Pada tahap ini Hanafi sering memarahi Rapih dan juag bertengkar dengan Corrie. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

...

Sambil merentakkan anak itu ke tangan ibunya, dikatainyalah istrinya di muka kawan-kawannya dengan segala, nista dan penghinaan, hingga ketiga tamu itu menjadi resah dan tidak berketentuan rasa lagi.

Rapih tunduk, tidak menyahut, hanya air matanya saja yang berhamburan..... (hlm.83).

“Oh, Ibu, jika ibu hendak

menyesal, janganlah aku Ibu sesali, baiklah Ibu menyesali diri sendiri. Siapakah yang memberikan istri serupa itu kepadaku?”

“Corrie! Aku berkuasa melarang atau menghalangi seseorang keluar-masuk ke rumahku sendiri!”

“Rumah kita berdua.”

Hanafi makin bernafsu. Dengan merentak bangkitlah ia dari kursinya berjalan ke hilir ke mudik, sepenuh beranda belakang. Sesampai di meja kecil (meja knap) yang ada terletak di muka sofa, terperanjatlah ia melihat abu rokok penuh dengan puntung-puntung sigaret. Maka melayanglah pula matanya ke telinga Corrie yang masih dihiasi oleh kedua kerabu berlian itu.”Corrie!” katanya suara gemetar, dada yang sesak, “kebetulan sekali buku ‘Spaarbankmu’ terbawabawa olehku di dalam tas, jadi mustahil engkau dapat membeli barang yang berharga beratus. Rupanya rumahku ini sudah menerima tamu-tamu hartawan!”

...

“Aaapa?” ... apakah yang kaukatakan, Han?”

“Aku menuduh engkau berlaku hina di dalam rumahku ini!” demikian kata Hanafi dengan suara keras, sambil berdiri di muka Corrie yang masih duduk menggigit-gigit serbet. “Tidak usah bertanyakan ini dan itu, bukti sudah sampai cukup!”

“Masih belum terdengar olehku katamu yang penghabisan, Han!”

“Aku menuduh engkau berzina!”

Maka sebagai disengat kalajengking Corrie sudah bangun dari kursinya, berdiri lurus di muka suaminya, sambil berkata, “Cabut tuduhan itu, jika engkau berkehendak akan berkata-kata dengan istrimu.

...

Sukahkah engkau mencabut tuduhanmu?”

...

“Maka dengan tidak berkata sepatah juga lagi masuklah ia ke kamar, membuka pakaian dan tidak keluar lagi. Corrie mengempas ke sofa, menangis tersedu-sedu sampai petang hari (hlm.168-171).

Anti Klimaks

Dalam roman *Salah Asuhan* ini, bagian anti klimaks yakni pada saat Ibu Hanafi menerima surat dari Hanafi. Surat tersebut berisikan tentang perasaan Hanafi yang sudah bahagia hidup dengan Corrie, Hanafi memutuskan untuk bekerja dan tinggal di Betawi dan menyatakan persamaan dengan bangsa Belanda dan memutuskan mengembalikan Rapih kepada ibunya, karena istri itu ia peroleh dari ibunya, maka kepada ibunya jugalah Rapih dikembalikan.

Dengan tidak berkata sepatah jua, Rapih membuka bungkusan surat yang ‘terselip’ dalam surat itu, dan dimaksud Rapih oleh Hanafi.

“Surat keputusan,” katanya dengan mengeluh.

Sejurus lamanya kedua perempuan itu berpandang-pandangan dengan tidak berkata sepatah jua. Hanya air mata mereka saja yang jatuh bercucuran (hlm. 127-129).

Engkau kehilangan suami, Rapih! Ibu kehilangan anak! Sudikah engkau menggantikan tempat Hanafi di rumah tangga Ibu di Koto Anau? Marilah kita ke kampung.....

“Rapih! Ibu tidak bergerak. Sampaikah hatimu meninggalkan Ibu seorang diri?”

“Ibu!” kata Rapih dengan selesai dan tenangnya. “Jika sungguh-sungguh Ibu hendak mengambil aku pengganti Hanafi, bawalah aku ke

mana kehendak Ibu. Hanya bila Ibu rindu hendak ke Betawi, antarkanlah kami ke Bonjol.” (hlm.131-132).

Corrie meninggalkan Hanafi dan meminta bercerai dengan Hanafi. Tanpa sepengetahuan Hanafi, Corrie meninggalkan rumah mereka. Corrie tidak mau bertemu dengan Hanafi lagi. Kutipan berikut dapat membuktikannya.

.....
Sukakah Nyonya ke Semarang?”

Esok pagi ia sendiri mengantarkan Corrie ke kereta ekspres; dan sebelum pulang dikawatkannya kedatangan Corrie lebih dahulu.

Pada keesokan harinya Hanafi sudah datang pula ke rumah tumpangan itu, dan bukan buatan sedih hatinya, demi mendengar bahwa Corrie sudah berangkat. Seketika itu ia berkata hendak menurutan ke Semarang (hlm.186).

Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dalam roman *Salah Asuhan* ini, kedua istri Hanafi meninggalkan Hanafi. Corrie meninggal dunia karena penyakit kolera, sedangkan Rapiah kembali kepada orang tuanya di Bonjol. Hanafi merasa sangat berdosa kepada kedua istrinya, yang akhirnya ia putus asa dan mengakhiri hidupnya dengan meminum sublimat. kutipan berikut dapat membuktikannya.

.....
Corrie membukakan matanya pula, lalu berkata, “Selamat tinggal, Han! Kita ...”

“Corrie!”

“Sudah datang takdirnya. Vaawel Hannetje. Hiduplah dengan lurus.

Pelihara anakmu baik-baik percaya pada Tuhan. Han kenangkan Corrie!”

Maka terkatup pulalah matanya; dan tidaklah terbuka-buka lagi. Hanafi memandang kepadanya dengan terperanjat.

“O, Corrie, Corrie!” demikian ia menjerit-jerit, sambil mencium istrinya berulang-ulang.

“O, Corrie!” kata Hanafi dengan menjerit, lalu rebahlah ia ke lantai dengan tidak sadarkan diri (hlm.222).

.....
“Rapiah!” kata Hanafi dengan berseru. Tapi sia-sia karena seketika itu jua Rapiah telah lenyap dari pemandangan mata (hlm.239).

“Sekali-kali aku tidak memikirkan hal berangkatnya Rapiah, Bu. Lakunya merentak merebut anak dari tanganku telah cukup memberi isyarat, bahwa Rapiah sudah memutuskan segala tali perhubungannya, dengan daku (hlm.245).

.....
“Ya, Anakku! Sudahlah lama engkau aku ampuni. Hal anakmu janganlah engkau risaukan. Mengucaplah, Hanafi. Kenangkanlah nama Tuhan dan Rasul, supaya lurus jalanmu.”

Hanafi memandang dengan sedih kepada Ibunya, berkata, “Lailaha illallah. Muhammad dari Rasulullah!”

Dalam berjabat tangan dengan ibunya, melayanglah jiwa Hanafi (hlm.261).

Latar

Latar Waktu

Latar waktu dapat diketahui dari beberapa contoh kutipan di bawah ini.

Fajar sudah menyingsing; nyata dari sela-sela jendela. Hanafi mengetahui bahwa hari sudah siang. Sekejap pun ia tiada tidur (hlm.57).

Setelah dua pekan di dalam demam payah, berangsur turunlah panas badan Hanafi. Dokter pun sudah berkata kepada ibunya, bahwa keadaannya pun tidak mengkhawatirkan lagi (hlm.58).

Dua tahun sudah berjalan, setelah jadi perundingan Hanafi dengan ibunya tentang beristri itu. Sebelum ia membenarkan kata ibunya, ia pun sudah dinikahkan dengan Rapiyah (hlm.69).

Latar Tempat

Adanya latar tempat dibuktikan dengan beberapa kutipan di bawah ini.

Tempat bermain tennis, yang dilindungi oleh pohon-pohon ketapang sekitarnya, masih sunyi (hlm.1).

Pada suatu hari, sedang ia duduk berbaring di atas sebuah kursi malas di dalam kebun sedang air mukanya jernih, pikiran rupa selesai, maka menghampirlah ibunya, duduk di atas bangku yang ada di dekat kursi itu (hlm.25).

Dalam beramah-ramahan sampailah mereka ke Jembatan Merah. sepanjang jalan teranglah cuaca, hingga tak perlulah lentera-lentera jalan dinyalakan. Di Jembatan Merah Corrie mengajak turun sebentar ... (hlm.103).

Latar Suasana

Corrie mengeluarkan air matanya sampai turun berderai-derai, memeluk dan mencium suaminya pula, seraya berkata, “Mudah-mudahan, Hanafi! Moga-moga Tuhan akan menurunkan rahmat atas hamba-Nya; memberi kekuatan batin bagi kita berdua dalam menempuh gelombang yang besar ini!”

Maka bertangis-tangisanlah

mereka itu, ... (hlm.161).

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam roman *Salah Asuhan* ini adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang orang ketiga serba tahu ialah pengarang menempatkan dirinya sebagai narator yang seolah-olah mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam cerita.

Dari kecil Hanafi sudah disekolahkan di Betawi, yaitu tidak dinantikan tamatnya bersekolah Belanda di Solok, melainkan dipindahkan ke ibu kota itu, karena kata ibunya ia tidak hendak kepalang menyekolahkan anak tunggal yang sudah kehilangan ayah itu...

Tuan du Busse ayah Corrie, seorang Prancis yang sudah pensiun dari jabatan arsitek. Di hari tuanya ia sudah hidup menyisihkan diri sebagai orang bertapa. Semati nyonya, yaitu seorang perempuan Bumiputra di Solok, yang sudah dikawininya di gereja, orang tua itu sudah mengganjur diri dari pergaulan orang banyak. Tiadalah ia pernah berkunjung ke rumah orang lain; barang siapa yang datang ke rumahnya, tiadalah ditolaknya, tetapi sebagai sudah galibnya pada tabiat orang Prancis, tiadalah pula ia kekurangan di dalam budi bahasa. Hanya orang yang datang itu saja yang berasa, bahwa tuan rumah pastilah memuji, bila yang berkunjung itu segera pulang kembali (hlm.9).

Gaya Bahasa

Roman *Salah Asuhan* menggunakan banyak majas. Pada tulisan ini hanya disebutkan beberapa saja dan disertai beberapa contoh saja.

Majas Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda. Dalam roman *Salah Asuhan* terdapat majas sinestesia, kutipan berikut dapat membuktikannya.

Sebagai disengat kalajengking, demikian cepat Corrie merentakkan tangannya dari genggamannya Hanafi; dan dengan senyum yang amat manis ia membuang sudut matanya arah ke tempat permainan tennis (hlm.6).

“Corrie, istriku!” kata Hanafi, setelah sampai dalam kereta. “Perasaanku pada masa ini lebih daripada mendapat gunung emas rasanya. Hanya coba-cobalah bermuka manis sedikit, karena kita bukan mengantarkan mayat ke kubur, melainkan di dalam perjalanan sebagai pengantin.” (hlm.153).

Perkataan yang didengarnya itu sudah mengiris jantung Hanafi, sebagai diiris sembilu rasanya. Cintanya kepada Corrie sangat dalamnya; (hlm. 235).

Majas Personifikasi

Matahari sudah turun, senja pun hendak berganti dengan malam. Di tempat Hanafi duduk itu sunyi senyap, hanya suara cengkerik sajalah yang kedengaran. Daun-daun cemara, yang besiul-siul lembut petang hari ditiup angin, sekarang sudah tinggal berdiam diri, merawankan hati barang siapa yang memandangnya. Sekali-sekali kedengaranlah suara burung hantu yang bersahut-sahutan (hlm.228-229).

Tidak pun lama antaranya berembuslah angin yang lebih keras dari bermula, sedang angin itu membawa pula embun yang membasahi

pakaian Hanafi dan membasahi tempat sekelilingnya. Tambahan pula badannya berasa letih duduk termenung berjam-jam itu, sedang sampai ke dalam-dalam perutnya pun sudah berasa dingin. Dengan segera dibukanya botol termos itu dan diminumnya kopi sereguk-sereguk, hingga berasa senanglah dalam perutnya. Sesudah itu dibalutnya badannya dengan selimut, berbaringlah ia di atas kursi malas (hlm.230).

Majas Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan. Dalam roman *Salah Asuhan* terdapat majas hiperbola, beberapa kutipan berikut dapat membuktikannya.

Entah berapa lamanya Hanafi tidur berbaring serupa itu! Di dalam jantungnya, di dalam batu kepalanya, di seluruh anggotanya sedang menyala lautan api sedang bersambung petir halilintar! Apakah yang akan membimbangkan hatinya, meski rumah dan sekalian isinya menjadi abu sekalipun? (hlm.53).

“Terima kasih, Piet! Terima kasih pula atas nasihat dan tutur katamu, yang rasa berurat-berakar masuknya ke dalam jantungku. Biarlah kucoba-coba tidur, mudah-mudahan beserta dengan fajar keesokan hari akan timbullah alam yang baru di dalam kalbuku ini.” (hlm.213).

Majas Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang beberapa kali kata dalam sebuah kalimat. Dapat juga dengan mempergunakan beberapa kata bersinonim berturut-turut dalam sebuah kalimat. Yang seperti ini disebut gaya bahasa sinonimi karena mempergunakan

kata-kata bersinonim. Dalam roman *Salah Asuhan* terdapat majas tautologi, beberapa kutipan berikut dapat membuktikannya.

Semalam-malaman itu Hanafi tidak tidur sekejap juga. Rindu dan cinta, kepada Corrie sekonyong-konyong sudah berbalik menjadi dendam dan benci (hlm.56).

Dengan tertib dan sopan nyonya mempersilahkan ia duduk bersama-sama, tapi mulai dari saat itu terkatuplah mulut kedua suami istri itu, dan sepatutnya pun mereka tidak mengeluarkan tutur lagi, kecuali daripada menjawab-jawab tanya Hanafi, yang terutama juga dijawab dengan mengangguk atau menggelengkan kepala saja (hlm.200).

Kebencian dan dendam hati mereka kepadamu makin bertambah, terutama dari pihak kaum perempuan juga (hlm.212).

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa roman *Salah Asuhan* mengandung tema “perkawinan campuran (pribumi dan orang barat) dapat menimbulkan bermacam-macam masalah, kesedihan, penderitaan lahir batin, bahkan berakibat fatal, karena perkawinan itu sendiri tidak sepele. Tokoh utama yakni Hanafi dan Corrie, tokoh kedua yakni ibu Hanafi dan Rapih. Alur roman *Salah Asuhan* adalah alur maju, karena peristiwa yang diceritakan bergerak maju.

Latar digambarkan terdiri atas latar waktu, tempat dan suasana. Sudut pandang yang digunakan ialah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Gaya bahasa/majas yang paling mendominasi adalah sinestesia, personifikasi, hiperbola, dan tautologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada teman dan sahabat yang banyak memberikan masukan sehingga penelitian ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1991. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Saraswati Institut Press.
- Kutha-Ratna, I.N. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.